

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Moral, Etika dan Akhlak

Beberapa istilah tentang moral, etika dan akhlak juga budi pekerti sering disinonimkan antar istilah yang satu dengan yang lainnya, karena pada dasarnya semuanya mempunyai fungsi yang sama, yaitu memberi orientasi sebagai petunjuk kehidupan manusia. Beberapa point dibawah ini akan memberikan penjelasan singkat mengenai istilah-istilah tersebut dengan tujuan dapat mempermudah pemahaman.

1. Moral

Pengertian moral, menurut Kurnia adalah ukuran baik- buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral dan manusiawi. Sedangkan menurut Ouska dan Whellan moral adalah prinsip baik- buruk yang ada dan melekat dalam diri individu/seseorang. Walaupun moral itu berada dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas memiliki sedikit perbedaan, karena moral adalah prinsip baik-buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik- buruk. Dengan demikian, hakekat dan makna moralitas bisa dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan.¹

Dalam artikel Rizki Ananda ada beberapa pakar yang mengembangkan pembelajaran nilai moral, dengan tujuan membentuk watak atau karakteristik anak. Pakar-pakar tersebut diantaranya adalah Newman, Simon, Howe, dan Lickona. Dari beberapa pakar tersebut, pendapat Lickona, yang lebih cocok diterapkan untuk

¹ Kurnia Y. *Pengembangan Kemampuan Nilai-nilai Agama dan Moral di TK*. (Bandung: PPPPTK TK dan PLB, 2015), 20.

membentuk watak/ karakter anak. Pandangan Lickona, tersebut dikenal dengan *educating for character* atau pendidikan karakter/watak untuk membangun karakter atau watak anak. Dalam hal ini, Lickona mengacu pada pemikiran filosofi Michael Novak yang berpendapat bahwa watak/ karakter seseorang dibentuk melalui tiga aspek yaitu, *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*, yang satu sama lain saling berhubungan dan terkait. Lickona menggarisbawahi pemikiran Novak. Ia berpendapat bahwa pembentukan karakter/watak anak dapat dilakukan melalui tiga kerangka pikir, yaitu konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Dengan demikian, hasil pembentukan sikap karakter anak pun dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral.

Dalam artikel Rizki Ananda pemikiran Lickona ini mengupayakan dapat digunakan untuk membentuk watak anak, agar dapat memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, materi tersebut harus menyentuh tiga aspek teori, seperti berikut. Konsep moral (*moral knowing*) mencakup kesadaran moral (*moral awarness*), pengetahuan nilai moral (*knowing moral value*), pandangan ke depan (*perspective talking*), penalaran moral (*reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan pengetahuan diri (*self knowledge*). Sikap moral (*moral feeling*) mencakup kata hati (*conscience*), rasa percaya diri (*self esteem*), empati (*emphaty*), cinta kebaikan (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*and huminity*). Perilaku moral (*moral behavior*) mencakup kemampuan (*compalance*), kemauan (*will*) dan kebiasaan (*habbit*).²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian moral/ moralitas adalah suatu tuntutan perilaku yang baik yang dimiliki individu sebagai

² Rizki Ananda, *Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 1 Issue 1, 2017, 21

moralitas, yang tercermin dalam pemikiran/konsep, sikap, dan tingkah laku. Dan pengembangan moral ini sangat penting untuk dilakukan dalam sebuah organisasi yaitu Gerakan Pemuda Riyadlul Jannah Madura dan Subbhan Lovers Pamekasan.

2. Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, artinya adat kebiasaan. Etika merupakan istilah lain dari moral dan akhlak, tetapi jelas memiliki perbedaan yang substansial karena konsep akhlak berasal dari pandangan agama terhadap tingkah laku manusia, konsep etika pandangan tentang tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat, sedangkan konsep moral lebih cenderung dilihat dalam perspektif sosial normatif dan ideologis. Menurut Hamzah Ya'qub, etika adalah kajian filsafat moral yang tidak mengkaji fakta-fakta, tetapi meneliti nilai-nilai dan perilaku manusia serta ide-ide tentang lahirnya suatu tindakan. Etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisasi dari hasil pola pikir manusia. Dalam Ensiklopedi Winker Prins, dikatakan bahwa etika merupakan bagian dari filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan dan alasan-alasan diwujudkannya suatu tindakan dengan tujuan yang telah dirasionalisasi.³

3. Akhlak

Perkataan akhlak dalam bahasa Arab disebut “akhlak” jamak dari kata “khuluk” yang menurut lughat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (internal creation) atau kejadian batin atau dapat juga berarti ciri-ciri watak seseorang yang dalam bahasa asingnya “the traits of mens moral character”. Menurut pandangan agama berarti; ”suatu daya positif dan aktif dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan. Adapun secara terminologi yang dikemukakan oleh ulama akhlak antara lain sebagai berikut:

³ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Aklaqul Karimah* (Bandung: Diponegoro, 1983), 8.

- a) Ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
- b) Ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.⁴

Akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, di samping dua ajaran yang lain, yakni aqidah dan syariah. Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses menerapkan aqidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik. Begitu pentingnya akhlak dalam Islam sehingga misi utama kehadiran Nabi Muhammad Saw. di muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Misi Nabi ini bukan misi yang sederhana, tetapi misi yang agung yang ternyata untuk merealisasikannya membutuhkan waktu yang cukup lama, yakni kurang lebih 23 tahun.

Mengkaji dan mendalami konsep akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan kita dapat mengamalkan akhlak mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi Saw. Dengan pemahaman yang jelas tentang konsep akhlak akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkan tingkah laku sehari-hari sehingga pemahaman apakah yang dilakukan benar atau tidak, termasuk akhlak mahmudah (mulia) atau akhlak madzmumah (tercela). Baik dan buruk akhlak manusia sangat tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya. Abul A'la al-Maududi membagi sistem moral menjadi dua. Pertama, sistem moral yang berdasar

⁴ Ibid, 12.

kepada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. Kedua, sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler.⁵

Sistem moral yang berdasar pada gagasan keimanan pada Tuhan, dan akhirat dapat ditemukan pada sistem moral Islam. Hal ini karena Islam menghendaki dikembangkannya al-akhlaqul-karimah yang pola perilakunya dilandasi dan untuk mewujudkan nilai Iman, Islam, dan Ihsan. Iman sebagai al-quwwatud-dakhiliah, kekuatan dari dalam yang membimbing orang terus ber-muraqabah (mendekatkan diri kepada Tuhan) dan muhasabah terhadap perbuatan yang akan, sedang, dan sudah dikerjakan. Ubudiyah (pola ibadah) merupakan jalan untuk merealisasikan tujuan akhlak. Cara pertama untuk merealisasikan akhlak adalah dengan mengikatkan jiwa manusia dengan ukuran-ukuran peribadatan kepada Allah Swt. Akhlak tidak akan tampak dalam perilaku tanpa mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah Swt.⁶

Sistem moral yang kedua adalah sistem yang dibuat atau hasil pemikiran manusia (secular moral philosophies), dengan mendasarkan pada sumber-sumber sekuler, baik itu murni dari hukum yang ada dalam kehidupan, intuisi manusia, pengalaman, maupun akhlak manusia.⁷ Sistem moral ini merupakan topik pembicaraan para filosof yang sering menjadi masalah penting bagi manusia, sebab sering terjadi perbedaan pendapat mengenai ketetapan baik dan buruknya perilaku, sehingga muncullah berbagai aturan perilaku dengan ketetapan ukuran baik buruk yang berbeda. Sebagai contoh, aturan hedonisme menekankan pada kebahagiaan, kenikmatan, dan kelezatan hidup duniawi. Aliran intuisi menggunakan kekuatan

⁵ Abu a'la al- Maududi, *Al- Khilafah waal-Mulk*. Terj.Oleh Muhammad al-Baqir, (Bandung: Mizan al-Quran al-Karim, 1984), 19.

⁶ Marjuki, *Pembelajaran Moral Melalui Mata Kuliah Hukum Islam*, (Jurnal Kependidikan, Tahun XXXVIII, Nomer 1 Mei 2008), 35.

⁷ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1988), 181.

batiniyah sebagai tolok ukur yang kebenarannya bersifat nisbi menurut Islam. Aliran adat kebiasaan memegang adat kebiasaan yang sudah dipraktikkan oleh kelompok masyarakat tanpa menilai dari sumber nilai universal (al Quran).

Baik atau buruk bukan sesuatu yang mutlak diciptakan, melainkan manusia dapat memilih beberapa kemungkinan baik atau buruk. Namun walaupun manusia sudah terjatuh dalam keburukan, ia bisa bangkit pada kebaikan kembali dan bisa bertaubat dengan menghitung apa yang telah dipetik dari perbuatannya.

4. Jenis, Bentuk dan Ruang Lingkup Moral

Jenis-Jenis Moral yaitu diantaranya: a) Moral ketuhanan, keagamaan atau religius. Moral berdasarkan ajaran agama yang berlaku, b)Moral berdasarkan filsafat dan ideologi negara yang berinti jiwa dan semangat kebangsaan, loyal kepada cita-cita bangsa dan Negara, c) Moral berdasarkan etika kesusilaan yang dijunjung masyarakatnya, bangsa dan Negara secara budaya dan tradisi, d) Moral dan disiplin berdasarkan hukum yang berlaku dalam masyarakat dan Negara, e) Moral sosial termasuk dalam bagian moral ilmiah dankode etika professional misalnya: mengutip pikiran dan pendapat orang lain dengan menuliskan sumbernya secara jelas dan sah.

Bentuk- bentuk moral menurut Faisal Ismail moral memiliki bentuk antara lain: Kejujuran, Nilai-nilai otentik, Kesiediaan untuk bertanggung jawab, Kemandirian moral, Keberanian, Kerendahan hati, Realitas dan kritis.

Ruang lingkup pengembangan moral dalam rangka pembentukan karakter menurut Megawangi, adalah sebagai berikut : a) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, b) tanggung jawab, Kedisiplinan dan Kemandirian, c) kejujuran, d) hormat dan santun, e) dermawan, suka menolong dan gotong-royong/kerjasama, f) percaya diri, kreatif dan pekerja keras, g) kepemimpinan dan keadilan, h) baik dan rendah hati, i)

oleransi, kedamaian dan kesatuan, j) 4K (kebersihan, kesehatan, kerapian dan keamanan)⁸

Secara umum moralitas atau akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (al-akhlaq al-mahmudah/al-karimah) dan akhlak tercela (al-akhlaq al-madzmumah/al-qabihah). Akhlak mulia adalah yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedang akhlak tercela adalah akhlak yang harus kita jauhi jangan sampai kita praktikkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Dilihat dari ruang lingkupnya moralitas (akhlak) Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap Khaliq (Allah Swt.) dan akhlak terhadap makhluk (selain Allah).

Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati. Akhlak terhadap sesama manusia haruslah dimulai dari akhlak terhadap Rasulullah Saw. sebab Rasulullah yang paling berhak dicintai, baru dirinya sendiri. Di antara bentuk akhlak kepada Rasulullah adalah cinta kepada Rasul dan memuliakannya, taat kepadanya, serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya. Setelah itu manusia harus berakhlak kepada dirinya sendiri, berakhlak kepada kedua orang tua dan anggota keluarga yang lain, berakhlak kepada tetangga, serta masyarakat pada umumnya. Akhirnya, manusia juga wajib berakhlak kepada makhluk lain seperti binatang, tumbuhan, dan lingkungan alam sekitarnya.⁹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ruang lingkup akhlak (sistem moral) dalam Islam sangat luas. Yang pertama kali harus diperhatikan dalam rangka

⁸ Megawangi R, *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah; Pengalaman Sekolah Karakter*, (Jakarta:2010), 23.

⁹ Marjuki, *Pembelajaran Moral Melalui Mata Kuliah Hukum Islam*, 36.

berakhlak mulia, menurut Islam, adalah berakhlak kepada Allah Swt. Jika akhlak kepada Allah ini belum benar atau belum baik, sistem akhlak yang lain tidak bisa dinilai benar atau baik. Akhlak kepada Allah menjadi ukuran utama bagi seseorang dapat berakhlak mulia secara umum. Di antara bentuk akhlak kepada Allah adalah beribadah kepada-Nya dengan benar. Seseorang tidak akan dapat beribadah dengan benar jika tidak mengetahui atau memahami tatacaranya. Semua ketentuan atau tatacara beribadah ini dijelaskan dalam syariaah atau hukum Islam.

5. Nilai-nilai Moral

a) Nilai Moral dalam Hubungan Antara Manusia dengan Dirinya Sendiri.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki kaidah yang sepatutnya dipatuhi oleh dirinya sendiri dalam melakukan tindakan, ataupun perbuatan. Keutamaan moral sehubungan dengan batin atau kata hati manusia untuk perbuatan baik meliputi kerendahan hati, penuh percaya diri, keterbukaan, kejujuran, kerja keras, keandalan, dan penuh kasih. Yang digolongkan nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri antara lain: pengendalian diri, mawas diri, berani mengakui dosa, atau perbuatan salah, senang hidup sederhana, bertindak wajar dan jujur, dapat berpikir panjang, bekerja keras, percaya diri, bertindak hati-hati, dan berlaku adil.¹⁰ Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah kaidah atau aturan yang dipatuhi oleh diri sendiri yang meliputi kerendahan hati, pengendalian diri, berkata jujur, berlaku adil, dan penuh kasih.

b) Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia.

¹⁰ Umar Suryadi Bakry, *Dasar-dasar Hubungan Internasional* (Depok: PRENADAMEDIA GROUP 1990), 24.

Bakry mengatakan bahwa manusia diharapkan saling kenal mengenal, sehingga terjalin hubungan baik dalam hidupnya harus saling membantu karena dalam kenyataan tidak ada orang yang biasa hidup sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain. Hal ini sependapat dengan Ismuhendro dkk yang mengatakan nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia meliputi jujur terhadap orang lain, pertalian persahabatan, tolong menolong, kewajiban berbakti atau mengabdikan kepada orang lain dan melaksanakan peraturan pemerintah.¹¹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia antara sesama manusia adalah interaksi antarmanusia dalam kegiatan saling mengenal, tolong menolong, saling menghargai, karena tidak ada manusia yang hidup tanpa bantuan dari orang lain.

c) Nilai Moral dalam Hubungan Antara Manusia dengan Alam Semesta.

Menurut Nurhadi mengatakan bahwa manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam semesta yaitu menjaga dan melestarikan semua sumber alam untuk menghindari semua bencana yang disebabkan kecerobohan serta dapat mendapatkan alam semesta dalam alam kehidupan dengan memperhatikan agar dapat berjalan menurut kodratnya. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam meliputi pemanfaatan sumber daya alam, menjaga dan melestarikan alam. Apabila setiap manusia telah menyadari rasa tanggung jawabnya terhadap alam berarti kelangsungan hidup manusia akan terjaga kedamaian, kebahagiaan, dan kesejahteraannya.¹²

d) Nilai Moral dalam Hubungan Antara Manusia dengan Tuhan

¹¹ Ibid, 37

¹² Nurhadi, Hubungan antara Kemampuan Membaca Literal dengan Membaca Kritis, Skripsi Sarjana IKIP, Malang, 57.

Dalam bentuk manusia yang bermental yang baik, selalu dituntut sifat yang sabar, manusia harus mendekatkan diri kepada Tuhan atau sembahyang, berdoa dan bersyukur kepadanya, memohon ampun dari segala dosa yang telah terlanjur dibuat, berjanji akan mengerjakan suruhan-suruhannya dan menghentikan larangannya dengan segala kesungguhan-Nya dan keikhlasan hati.

Sedangkan Mansyur mengemukakan bahwa akhlak manusia kepada Tuhan adalah Akhlak Manusia kepada Tuhan meliputi: (1) cinta dan ikhlas kepada Tuhan (2) berbaik sangka kepada Tuhan (3) rela atas qadla dan qadar Tuhan (4) bersyukur atas nikmat Tuhan (5) bertawakal kepada Tuhan (6) senantiasa mengingat Tuhan (7) dan melaksanakan perintah Tuhan.¹³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan meliputi sifat sabar dan selalu mematuhi perintah serta tidak melakukan hal yang dilarang Tuhan, berbaik sangka kepada Tuhan, bersyukur atas nikmat, dan rela atas qadla dan qadar.

B. Tradisi Shilaturrahim

1. Pengertian Shilaturrahim

Shilaturrahim adalah kata majemuk yang terambil dari kata bahasa Arab, shilah dan rahim. Kata shilah berakar dari kata *washl* yang berarti “menyambung” dan “menghimpun”. Ini berarti hanya yang putus dan terserak yang dituju oleh shilah. Sedangkan kata ‘rahim’ pada mulanya berarti “kasih sayang”, kemudian berkembang yang berarti “tempat mengandung janin”.¹⁴

¹³ M. Mansyur Amin, *Hubungan Sosial di Pedesaan*, (Jakarta: Pustaka Kartini 1987), 52.

¹⁴ M. Q. Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), 317.

Dalam perspektif bahasa Arab, Ahmad Warson mengungkapkan bahwa shilaturahmi itu sebagai terjemahan Indonesia dari bahasa Arab صلة الرحم . Dilihat dari aspek tarkib, lafadz صلة الرحم merupakan tarkib idhofi, yaitu tarkib (susunan) yang terdiri dari mudhof (صلة) dan mudhof ilaih (الرحم). Untuk memahami makna shilaturahmi, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang makna صلة dan الرحم , kemudian makna shilaturahmi.

Lafadz صلة merupakan mashdar dari وصل , Ahmad Warson mengartikan bahwa صلة adalah perhubungan, hubungan, pemberian dan karunia. Kata رحم adalah rahim, peranakan dan kerabat. Kata rahim dapat dihubungkan dengan rahim al-mar`ah (rahim seorang perempuan) yaitu tempat bayi yang ada di dalam kandungan. Dan kata *rahim* diartikan “kerabat” karena kerabat itu keluar dari satu rahim yang sama.¹⁵

Sementara kata rahim berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرَّحِمَ الشَّجْنَةُ مِنَ الرَّحْمَنِ فَقَالَ اللَّهُ مَنْ وَصَلَكَ وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَكَ قَطَعْتُهُ

Artinya: Dari Abu Hurairah Radiallahuan dari Nabi saw. beliau bersabda: “Sesungguhnya rahim itu diambil dari nama Allah “al-Rahman” kemudian Allah berfirman: “Barang siapa yang mengadakan shilah (hubungan baik) dengan engkau maka Allah shilah kepadanya dan barang siapa yang memutuskan hubungan dengan engkau maka Akupun memutus hubungan dengannya”. (HR. Bukhari Muslim). (Maktabah Syamila).

Berdasarkan hadis tersebut di atas bahwa asal usul kata *rahim* itu diambil dari kata *al-Rahman* salah satu nama Allah yang ada dalam Asma’ al-Husna.

Kata “*Rahim*” secara etimologi mempunyai dua makna.

¹⁵ A. Munawir W., *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 483.

Pertama, makna secara pisik yaitu “*tempat mengandung janin*” yang hanya dimiliki oleh seorang perempuan. Kemudian diartikan kerabat atau sanak famili. Makna secara pisik ini akan melahirkan keturunan yang harus dijaga keutuhan dan kejelasannya dengan pernikahan yang syah

Kedua, makna non pisik, kata rahim dari akar kata “*al-Rahman*” yang merupakan salah satu Asma Allah. Makna rahim secara non pisik akan melahirkan keramah tamahan dan sikap kasih sayang terhadap keluarga.¹⁶

Jika dilihat dari segi obyeknya, shilaturrahim dibagi menjadi dua macam, yaitu rahim secara khusus dan rahim secara umum.

Pertama, Shilaturrahim secara khusus, yaitu shilaturrahim yang dilakukan berdasarkan hubungan persaudaraan atau kerabat yang dihubungkan oleh nasab atau keturunan terdekat. Nilai shilaturrahim yang berdasarkan kerabat atau nasab mempunyai nilai yang sangat tinggi, karena memiliki tanggung jawab baik secara moral atau material. Sesuai dengan sabda Rasulullah saw:

دَقَّةٌ وَالصَّدَقَةُ عَلَى ذِي الرَّحِمِ اثْنَتَانِ ۖ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِينِ صَ رَسُولٍ
صَدَقَةٌ وَوَصِيَّةٌ

Artinya: Rasulullah saw. bersabda: “shadaqah terhadap orang miskin hanya mendapat pahala shadaqah, sedangkan terhadap kerabat (rahim) mempunyai dua pahala yaitu pahala shadaqah dan pahala shilah. (HR. Ibnu Huzaimah) (Maktabah Syamila).

Kedua, Shilaturrahim secara umum, yaitu shilaturrahim yang dilakukan berdasarkan hubungan sesama umat manusia (hubungan yang seagama) sebagaimana dalam (QS. Al- Hujurat [49]: 10).

¹⁶ A. Haris, *al-Hadis*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam), 85.

Artinya: orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Dari ayat di atas bahwa setiap orang yang beriman adalah bersaudara. Agar persaudaraan itu bisa terjalin dengan kuat dan kokoh maka satu sama lain harus berbuat baik dengan saling menyayangi dan mengasihi.

Shilaturrahim harus dilakukan untuk seluruh umat Islam, baik yang ada kaitan hubungan nasab (keturunan) maupun hubungan persaudaraan sesama umat muslim. Bahkan kepada kaum non muslim (berbeda keyakinan) pun dituntut untuk berbuat baik dengan saling menghormati dan menghargai, hanya saja bentuk dan etikanya yang berbeda.

Sifat kasih sayang dengan umat manusia ini sangat penting, karena ketika sudah tidak ada lagi kasih sayang, maka yang terjadi adalah pertengkaran dan permusuhan bahkan juga bisa menimbulkan pertumpahan darah. Oleh karena itu, shilaturrahim baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum ini sangat diperlukan demi tercapainya kedamaian, kerukunan dan persatuan umat manusia di muka bumi.

Rasulullah saw sendiri telah mengajarkan agar senantiasa menjalin hubungan shilaturrahim. Dengan mempererat persaudaraan Islam merupakan salah satu bentuk penegakan kekuatan Islam. Karena umat Islam satu dengan yang lainnya ibarat sebuah bangunan yang saling melengkapi dan menguatkan.

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia, di antaranya mengajarkan agar menjalin tali shilaturrahim sebagaimana dalam (QS. An-Nisa' 4:1).

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan

perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Dari ayat di atas bahwa perintah silaturrahim dirangkai dengan perintah untuk bertaqwa kepada Allah. Dalam menjalin tali persaudaraan sesama umat manusia hendaknya dibina berdasarkan ketaqwaan, bukan berdasarkan kekayaan, kecantikan, keturunan, pangkat maupun jabatan.

Persaudaraan yang dibina karena maksud-maksud tertentu, bukan berdasarkan ketaqwaan maka akan mudah sirna sehingga tidak bertahan lama. Berbeda dengan persaudaraan yang dibina berdasarkan ketaqwaan maka akan membuat ketentraman lahir dan batin serta membawa berkah.

Dalam al-Qur'an QS. Al-Nisa 4:1) dan (QS. Al-Hujurat 59:10) kata taqwa dan silaturrahim selalu dirangkai/disandingkan, itu artinya ada dua hal pokok yang tidak dapat dipisahkan. Jadi orang yang bertaqwa kepada Allah, tentu akan menyambungkan tali silaturrahim. Karena silaturrahim merupakan salah satu karakteristik bagi orang-orang yang beriman.¹⁷

Demikian pula di dalam hadis, Nabi juga mengajarkan untuk melakukan silaturrahim. Bahkan menurut Nabi yang dikatakan silaturrahim adalah menyambungkan tali yang terputus, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي وَلكِنْ عَنْ
الْوَاصِلِ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحْمُهُ وَصَلَّهَا

¹⁷ Rakhmat, J. *Meraih Cinta Ilahi Pencerahan Sufistik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999), 174.

Artinya: Dari Abdillah bin Amr dari Nabi saw. bersabda: “Tidaklah orang yang mengadakan shilaturrahim itu orang yang membalas akan tetapi ia adalah jika diputus hubungan rahimnya maka ia menyambungnyanya”. (HR. Bukhari).

Dari hadis tersebut di atas dapat dilihat dari ragam tingkat masyarakat dalam mengaplikasikan shilaturrahim.

a. *Washil* (penyambung/pelaku shilatur rahim), adalah orang yang aktif dalam melakukan shilaturrahim dengan niat yang ikhlas, bukan karena maksud tertentu demi terciptanya persaudaraan dan persatuan umat. Shilaturrahim yang dilakukan bukan karena membalas kebaikan atau membalas budi orang lain, namun semata-mata karena Allah.

b. *Mukafi* (pembalas shilaturrahim), adalah orang yang melakukan shilaturrahim karena membalas budi atau kebaikan orang lain. Kebaikan orang lain dibalas secara seimbang dengan cara menumbuhkan rasa saling menghormati dan saling mencintai.

c. *Qathi'* (pemutus shilaturrahim), yaitu orang yang bersikap pasif atau orang yang memutus tali persaudaraan.

Di antara ketiga tingkatan tersebut di atas, yang paling utama adalah golongan pertama (*washil*). Pada tingkat pertama inilah makna shilaturrahim yang sebenarnya, karena dalam melakukannya tentu tidak mudah, kecuali bagi orang-orang yang mempunyai kesabaran dan ketulusan hati demi tegaknya persaudaraan. Shilaturrahim yang dilakukannya benar-benar ikhlas karena Allah bukan ada tendensi atau maksud-maksud tertentu.

2. Adab-adab Shilaturrahim

Mengingat begitu pentingnya menyambung shilaturrahim antar sesama manusia, maka seorang muslim seharusnya mempelajari terlebih dahulu adab-adab yang berkaitan dengan shilaturrahim. Adapun adab-adab yang berkaitan dengan shilaturrahim diantaranya:

a. Niat yang Baik dan Ikhlas

Allah swt.tidak menerima amal kecuali apabila dilakukan dengan ikhlas. Oleh karena itu, wajib bagi siapa saja untuk mengikhlaskan niat kepada Allah Swt. di dalam menyambung tali shilaturrahim. Janganlah seseorang mengadakan shilaturrahim karena tujuan riya' dan sum'ah, atau untuk menunjukkan di hadapan manusia, bahwa dirinya telah menyambung shilaturrahim hanya untuk mendapatkan pujian dari manusia.

b. Mengharap Pahala

Hendaknya seorang muslim mengadakan shilaturrahim hanya semata-mata untuk mengharapkan dan mengejar pahala dari Allah swt. sebagaimana yang telah Allah janjikan . Oleh karena itu hubungan shilaturrahim yang dijalin antara sesama manusia betul-betul merupakan bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Sehingga terwujud kedamaian dan kebahagiaan diantara sesama yang merupakan salah satu inti ajaran Islam

c. Memulai shilaturrahim dari Kerabat terdekat

Semakin dekat hubungan rahim maka semakin penting mengadakan Shilaturrahim dengannya. Dengan demikian, shilaturrahim hendaknya diawali dan dijaga dengan baik dengan keluarga terdekat terutama yang memiliki nasab keturunan.

Tidak masuk akal jika seseorang dapat mengadakan shilaturrahim dengan orang lain sementara ia memutuskan hubungan shilaturrahim dengan saudara-saudaranya, khususnya yang mempunyai hubungan kekeluargaan dengannya. Suatu saat Rasulullah Muhammad Saw. Ditanya oleh seorang sahabat tentang orang yang paling berhak mendapatkan suatu kebaktian. Maka Rasulullah Muhammad Saw. menjelaskan bahwa orang yang paling berhak dengan kebaktianmu adalah ibumu, ibumu, dan ibumu. Rasulullah menyebut tiga kali ibu, kemudian menyebut bapak dan orang yang terdekat, demikianlah seterusnya.¹⁸

Berdasarkan hadis diatas dapat dipahami bahwa cara mengadakan shilaturrahim yang benar dan pergaulan yang baik berkaitang erat dengan kedekatan kekerabatan. Semakin dekat hubungan kekerabatan maka semakin wajib pula untuk disambung serta semakin besar pula haknya untuk dipergauli dengan baik.¹⁹

d. *shilaturrahim* bukan untuk Mendapatkan Balasan

Mengharapkan balasan bukanlah hakikat shilaturrahim.

Hakikat shilaturrahim adalah jika seseorang mengadakan shilaturrahim semata-mata mencari ridha Allah swt. dengan berbagai macam cara yang dapat dilakukan. Hendaknya seseorang tidak membatasi shilaturrahim hanya kepada orang yang menyambung shilaturrahim dengannya. Sehingga ia memutuskan shilaturrahim dengan orang yang memutus shilaturrahim dengannya.

¹⁸ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Quraisyi al-Naisaburi, *Musnan al-Sahih al-Mikhtasar Binaqli al-'Adli An al-'dli Ila Rasulillah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*, Juz IV (Bairut: Dar Ih"ya al-Turas\ al-'arabi, t.th), 1974.

¹⁹ Abdul 'Aziz bin Fathih as-syaid Nada, *Mausu'atul adab al- Islamiyah*, terj. Abu Ikhsan al-Atsari, *Ensiklopedi Adab Islam: Menurut al- Qur'an dan Sunnah*, Jilid II (Cet. II; Jakarta: PT. Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2009), 113-114.

Berdasarkan keterangan diatas dapat dinyatakan bahwa ada tiga hal yang berkaitan dengan silaturrami, Pertama yang menyambung shilaturrahim, Orang yang menyambung shilaturrahim adalah orang yang memberi dan tidak meminta untuk diberi, Kedua yang mengharapkan balasan, orang yang mengharapkan balasan adalah orang yang tidak ada kelebihannya, apa yang ia berikan akan ia ambil, Ketiga yang memutus shilaturrahim, orang yang memutus shilaturrahim adalah orang yang selalu menerima dan tidak pernah memberi. Sebagai mana halnya orang yang mengharapkan balasan mempunyai dua sisi, demikian juga pemutusan shilaturrahim mempunyai dua sisi. Oleh sebab itu, siapa yang memulai menyambung shilaturrahim, maka dialah yang disebut penyambung ikatan persaudaraan. Dan siapa memutus shilaturrahim, maka dialah disebut orang yang memutus persaudaraan.

e. Sabar Menjalin shilaturrahim.

Adab ini berkaitan dengan adab sebelumnya. Seorang laki-laki datang menemui Rasulullah saw. kemudian berkata: “Ya, Rasulullah, aku mempunyai karib kerabat. Aku menyambung tali shilaturrahim dengan mereka, namun mereka memutuskannya. Aku berbuat baik kepada mereka, namun mereka berbuat jahat kepadaku. Aku sabar terhadap mereka, namun mereka usil kepadaku.”Nabi saw. bersabda: : 'Jika benar seperti apa yang kamu katakan, maka kamu seperti memberi makan mereka debu yang panas, dan selama kamu berbuat demikian maka pertolongan Allah akan selalu bersamamu.²⁰

Oleh karena itu jika engkau menghadapi perbuatan buruknya dengan kebaikan, maka hal itu akan memberikan pengaruh kepadanya dan ia akan merasa malu, kemudian dia pun akan berubah seperti yang engkau inginkan. Selain

²⁰ Fatihuddin, *Dahsyatnya shilaturrahim*, (Jogjakarta: Delta Prima Press, 2010), 23.

mempelajari adab-adab yang berkaitan dengan silaturahmi, Rasulullah saw. juga memberikan tuntunan sekurang-kurangnya dalam dua gambaran tentang persaudaraan dalam Islam, yaitu:

Pertama, persaudaraan dalam Islam harus seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota badan ada yang sakit, maka yang lain harus ikut merasakan sakit. Esensinya, persaudaraan harus diwarnai oleh adanya semangat solidaritas. Kepahitan hidup yang dirasakan oleh orang lain hendaknya juga turut dirasakan oleh saudaranya.

Kedua, persaudaraan dalam Islam harus seperti sebuah bangunan. dimana satu unsur bangunan dengan unsur yang lainnya saling memerlukan dan saling melindungi.²¹ Oleh karena itu, menjaga shilaturahmi adalah sebuah keniscayaan. Disamping akan mengundang banyak keberkahan, juga merupakan perintah Allah swt. dan Rasul-Nya.

3. Manfaat Shilaturahmi

Selain ibadah yang diwajibkan oleh Allah swt. masih banyak ibadah lainnya yang mendapat penilaian baik dari Allah swt. salah satunya adalah memperbanyak shilaturahmi dengan siapa pun dan di mana pun. Dengan shilaturahmi maka keberkahan hidup akan didapat. Sebab, shilaturahmi termasuk ibadah yang mulia, indah, dan merupakan amalan shalih yang perlu kita tingkatkan di kalangan umat manusia.

Adapun manfaat shilaturahmi menurut al-Faqih Abu Lais\ Samarqandi adalah untuk mendapatkan ridha dari Allah swt., membahagiakan orang yang kita

²¹ Anna Mariana dan Milah Nurmilah, *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah dan Manfaat shilaturahmi*, 75.

kunjungi, menyenangkan malaikat, karena malaikat juga sangat senang mengadakan shilaturrahim, disamping manfaat yang lain yaitu disenangi oleh manusia, menambah banyak rezeki dan lain-lain. Lebih jauh beliau mengemukakan bahwa shilaturrahim dapat memupuk rasa cinta kasih terhadap sesama, meningkatkan rasa kebersamaan rasa kekeluargaan, mempererat dan memperkuat tali persaudaraan dan persahabatan, menambah pahala setelah kematiannya, dan yang tidak kalah pentingnya adalah akan selalu dikenang sehingga membuat orang lain selalu mendoakannya.²²

Rasulullah saw. juga memberikan tips kepada kita agar shilaturrahim tetap terjalin dan menambah rasa cinta dan saling mencintai sesama muslim, yakni: Tebarkan salam, Menghubungkan tali shilaturrahim, Memberi makan kepada orang yang membutuhkan, Memenuhi undangan ketika diundang, menjenguk orang sakit, mengantar jenazah orang yang meninggal.²³

Adapun pemahaman ulama tentang ditambahkan umur karena shilaturrahim yaitu sebagai berikut:²⁴

- a. Tambahan berupa keberkahan umur. Ciri seseorang yang ditambahkan keberkahan umurnya ialah dengan banyaknya melakukan ketaatan dan menyibukkan diri dengan hal yang bermanfaat baginya di akhirat.
- b. Nama orang tersebut akan tetap diingat dan dipuji oleh orang lain walaupun orang itu sudah lama meninggal dunia. Oleh karena itu

²² H. Rachmat Syafe'i, *al-Hadis: Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*(Bandung: CV Pustaka Setia, t.th), 209.

²³ Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta dengan Sedekah dan shilaturrahim* (Cet. I; Sabil,2013), 146-147.

²⁴ Nurlaela Isnawati, *Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an, dan Puasa Senin Kamis*, 59-60.

orang tersebut akan selalu dikenang kebaikannya sehingga orang tersebut seolah olah tidak meninggal dunia.

- c. Sebagian ulama lain menyatakan bahwa Allah swt. telah menetapkan ajal setiap hamba-hamba-Nya dalam catatan malaikat. Apabila ia menyambung silaturrahimi maka akan ditambahkan pada apa yang tertulis dalam catatan malaikat tersebut. Jika ia melakukan amalan yang menyebabkan umurnya berkurang, maka yang akan dikurangi adalah pada apa yang telah tertulis tersebut.

Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, kita dapat menghayati bahwa shilaturrahim merupakan perbuatan yang dapat mendatangkan suasana damai dan suka cita bagi yang melakukannya. Dengan membangun hubungan kekeluargaan yang lebih erat, lebih harmonis dan akrab, maka kita akan mudah menghilangkan benih-benih permusuhan yang dapat menyebabkan rasa cemas, rasa takut, dan sebagainya.²⁵

Terkadang orang melupakan shilaturrahim dengan alasan sibuk mencari rezeki, padahal dengan meninggalkan shilaturrahim malah menjadikan rezeki kita menjadi sempit. Berusaha meluangkan waktu di tengah kesibukan untuk melakukan shilaturrahim tentu tidaklah merugikan. Terkadang orang mengira bahwa sumber rezeki tergantung pada pekerjaan kita pada saat ini. Padahal rezeki yang Allah swt. berikan tidak bisa dihitung secara matematis.

²⁵ Nurlaela Isnawati, *Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an, dan Puasa Senin Kamis*, 62.